

HAKIKAT AL-KHAṬĪ'AH DAN TERM YANG SEMAKNA DENGANNYA DALAM AL-QUR'AN

Rahmat¹

Rahmatas732@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat *al-khaṭī'ah* dalam al-Qur'an serta term yang semakna dengannya. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang mengadopsi metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Hakikat *al-khaṭī'ah* dalam Al-Qur'an adalah setiap bentuk perbuatan yang menyimpang dan melanggar dari kebenaran syariat agama dan bertentangan dengan akal sehat. Ia mencakup dosa lahir dan batin, besar maupun kecil, disengaja maupun tidak disengaja, serta pelanggaran yang berdampak secara pribadi maupun sosial. Adapun term-term semakna dengan *al-khaṭī'ah* dalam Al-Qur'an seperti *al-ẓanb*, *al-sayyi'ah*, *al-iṣm*, *al-ma'ṣiyah*, *al-fāḥisyah*, *al-munkar*, dan *al-ḥins*.

Kata Kunci: *Al-Khaṭī'ah*, *Dosa*, *Al-Qur'an*

¹ UIN Alauddin Makassar

Abstract

This study aims to understand the essence of *al-khaṭī'ah* in the Qur'an as well as other synonymous terms. The type of research used is qualitative, adopting the library research method. The results of the study indicate that the essence of *al-khaṭī'ah* in the Qur'an refers to any form of action that deviates from and violates the truth of religious law and contradicts sound reason. It includes both outward and inward sins, major and minor, intentional and unintentional, as well as violations that have personal or social impacts. Synonymous terms with *al-khaṭī'ah* in the Qur'an include *al-ḡanb*, *al-sayyi'ah*, *al-iṣm*, *al-ma'ṣiyah*, *al-fāḥishah*, *al-munkar*, and *al-ḥinā*.

Keywords: *Al-Khaṭī'ah*, *Sin*, *Qur'an*

PENDAHULUAN

Allah swt. telah mengingatkan manusia tentang konsekuensi dari kesalahan-kesalahan yang diperbuat melalui berbagai kisah umat terdahulu. Dalam Al-Qur'an sendiri, kesalahan yang diperbuat oleh manusia diabadikan dengan menggunakan istilah "*al-khaṭī'ah*", sebagaimana dalam QS Nūh/71: 25.

مِمَّا خَطِيئَتُهُمْ أُعْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا ۚ فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا

Terjemahnya:

Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan, lalu dimasukkan ke neraka. Mereka tidak mendapat penolong selain Allah.²

Ayat ini menggambarkan bagaimana kaum Nabi Nuh yang ingkar ditenggelamkan oleh banjir besar akibat kesalahan-kesalahan mereka (*al-khaṭī'ah*). Penggunaan kata *خَطِيئَتُهُمْ* (*khaṭī'ātihim*) dalam bentuk jamak pada ayat ini mengisyaratkan bahwa kesalahan-kesalahan yang dilakukan kaum nabi Nuh bukan hanya satu jenis, melainkan beragam dan berulang-ulang. Konsekuensi dari kesalahan kolektif tersebut tidak hanya berdampak pada individu pelaku, tetapi mengakibatkan azab yang menimpa seluruh kaum dalam bentuk banjir besar. Peristiwa ini menjadi peringatan bahwa kesalahan-kesalahan yang dilakukan secara kolektif suatu kaum dapat mengundang azab yang berdampak luas.

Dampak dari perbuatan ingkar terhadap perintah-Nya adalah hadirnya aneka macam bencana terhadap suatu kaum dikarenakan perbuatan atau kesalahan-kesalahan yang selalu mereka lakukan. Sebagaimana dalam QS al-A'rāf/163 juga dikatakan:

...كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Terjemahnya:

Demikianlah Kami menguji mereka karena mereka selalu berlaku fasik.³

²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag', 2022 <<https://quran.kemenag.go.id/>> [accessed 23 April 2025]

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag'.

Di masa sekarang, fenomena serupa masih dapat kita saksikan dalam konteks kehidupan modern, di mana dosa dan kesalahan yang dilakukan oleh segelintir orang, terutama para pemimpin, dapat membawa dampak destruktif bagi masyarakat luas. Sebagai contoh, fenomena korupsi yang dilakukan oleh para pemimpin di Indonesia telah menimbulkan dampak sosial yang sangat masif.

Penggunaan istilah dosa dalam Al-Qur'an sangat banyak dijumpai dengan berbagai macam istilah, dan setiap kata istilah dosa mengandung makna akan adanya pengaruh buruk di dalamnya, istilah-istilah tersebut mempunyai makna yang tidak jauh berbeda.⁴ Banyaknya istilah-istilah dosa yang digunakan dalam Al-Qur'an, membuat banyak peneliti dari cendekiawan muslim terkhusus cendekiawan tafsir yang menggali makna-makna dosa dalam Al-Qur'an, baik itu membahas dosa secara umum dalam Al-Qur'an maupun yang secara khusus membahas satu term dosa secara mendalam. Namun dari banyaknya penelitian tentang dosa dalam Al-Qur'an, belum ada sama sekali yang secara khusus membahas mengenai penggunaan term *al-khaṭī'ah* dalam Al-Qur'an maupun pembahasan tentang orang-orang yang berbuat salah yang diabadikan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan term *khāṭi'in*.

Dalam konteks ini, penelitian yang lebih mendalam mengenai *al-khaṭī'ah* dalam Al-Qur'an sangat penting. Oleh karena itu fokus penelitian ini yakni bagaimana hakikat *al-khaṭī'ah* dalam Al-Qur'an dan term yang semakna dengannya.

⁴Bahrūn Abu Bakar, *Dosa-Dosa Menurut Al-Qur'an* (Cet. IX; Bandung: Gema Risalah Press Bdg, 1993), h. 31.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk pustaka (*library research*)⁵, artinya sumber utama dalam penelitian ini menggunakan data-data kepustakaan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alami, apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dapat dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.⁶ Secara umum, keseluruhan penelitian ini merujuk pada literatur-literatur yang bersumber dari bahan tertulis seperti buku, disertasi, tesis, skripsi, makalah, jurnal artikel dan dokumen yang bersifat riset kepustakaan (*library research*).

PEMBAHASAN

Definisi *Al-Khaṭī'ah*

Kata الخطيئة (*al-khaṭī'ah*) berasal dari kata خَطِئَ - يَخْطِئُ (*khaṭi'a - yakḥṭa'u*) yang terdiri dari huruf *al-khā'*, *al-ṭā'*, dan *al-hamzah*. Kata ini mengandung beberapa makna yaitu menyimpang dari kebenaran, keliru, atau lawan dari kebenaran, dan juga bermakna dosa atau berniat melakukan dosa.⁷ Menurut Ibn Manẓūr (w. 711 H), *khaṭa'* merupakan lawan dari kata *al-ṣawāb* (kebenaran), kata ini dalam bentuk *al-khata'* bermakna sesuatu yang tidak disengaja, sedangkan dalam bentuk *al-khiṭ'* bermakna sesuatu yang disengaja. Adapun ketika naik timbangan dalam bentuk *akhṭa'a - yukḥṭi'u* bermakna menempuh jalan kesalahan baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Sehingga ada yang mengatakan *khaṭi'a* untuk kesalahan yang disengaja sedangkan dalam timbangan *akhṭa'a* untuk kesalahan yang tidak disengaja.⁸

⁵*Library research* merupakan sebuah proses mencari, membaca, memahami dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian (hasil penelitian) atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2016). h. 46.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 12.

⁷Aḥmad Mukhtar 'Abd al-Hamīd 'Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'āṣirah* (Cet. I; Mesir: Alim al-Kutub, 2008), h. 658. Lihat juga Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Al-Qur'an Metode Granada* (Tangerang: Granada Investasi Islami, 2011), h. 119.

⁸Abū Faḍl Jamāl al-Dīn al-Ifriqīn Ibn Manẓūr, *Lisān Al-'Arab*, jilid 1 (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 65-66.

Kata *khaṭa'a* juga menunjukkan makna melangkah lebih jauh hingga dia melewati batas, sebagaimana yang dikemukakan Aḥmad Ibn Fāris (w. 395 H) dalam kitabnya, bahwa kata **الْخَطَاءُ** ini adalah melampaui batas kebenaran, sebagaimana dikatakan **أَخْطَأَ** bermakna jika melampaui kebenaran. Dan kata ini sesuai dengan makna dasarnya bahwa seseorang berbuat dosa karena ia meninggalkan jalan yang benar.⁹ Begitu juga yang dikemukakan oleh al-Sya'rāwī (w. 1419 H) bahwa kata "*khaṭa*" berasal dari akar kata "*khaṭā khawṭatan*" (**خَطَا** **خَطْوَةً**), yang berarti melangkah atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Jadi, jika kebenaran adalah sesuatu yang tetap dan diakui secara umum, lalu seseorang meninggalkannya dan beralih ke sesuatu yang lain, maka peralihan itu disebut kesalahan, yakni langkah yang membawa seseorang keluar dari kebenaran.¹⁰ Artinya dia pergi dan menghilang dari jalan itu, sehingga disitulah muncul istilah *khaṭa'* yang menunjukkan arti kesalahan karena dia melampaui batas kebenaran.

Berdasarkan makna etimologi yang telah disebutkan sebelumnya, maka istilah *al-khaṭī'ah* merupakan tindakan yang menyimpang dari kebenaran dan bertentangan dengan prinsip moral yang benar. Oleh karena itu, *al-khaṭī'ah* dipandang sebagai tindakan yang salah dan jauh dari kebenaran, bertentangan dengan akal sehat dan niat yang baik.¹¹ Kesalahan besar yang dimaksud disini yaitu kesalahan itu menjadi ajang untuk menghendaki sesuatu yang tidak baik dikehendaki, dia sudah sadar dan tahu bahwa apa yang dilakukan merupakan sesuatu yang melanggar syariat agama tapi dia tetap melakukannya, inilah yang dinamakan kesalahan total yang menjadi dosa dan disiksa pelakunya.

Adapun dalam Al-Qur'an kata *al-khaṭī'ah* atau *al-khaṭa'* mengandung beberapa makna, Menurut al-Rāgib al-Aṣḥānī (w. 502 H) kata *khaṭa'* artinya adalah berpaling dari kebenaran, dan dalam Al-Qur'an penggunaan kata tersebut

⁹ Aḥmad Ibn Fāris bin Zakariyā' Al-Qazwīnī Al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, jilid 2 (t.t.: Dār al-Fikr, 1979), h. 198.

¹⁰ Muḥammad Mutawallī Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī* (Maṭābī' Akhbār al-Yaum), jilid 14, h. 8496.

¹¹ Aḥmad Mukhtar 'Abd al-Hamīd 'Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'āṣirah*, h. 659.

bermacam-macam maknanya yaitu: *pertama* menghendaki sesuatu yang tidak baik untuk dikehendaki, kemudian melakukannya; *kedua*, menghendaki sesuatu yang baik untuk dilakukan, akan tetapi yang terjadi adalah kebalikan dari yang dikehendaki; *ketiga*, menghendaki sesuatu yang tidak baik untuk dilakukan, akan tetapi yang dikerjakan justru kebalikannya.¹²

Jadi yang dimaksud dengan *al-khaṭī'ah* yaitu perbuatan salah yang menyimpang dan melanggar dari kebenaran syar'it dan bertentangan dengan prinsip moral dan akal sehat dikarenakan tindakan yang melampaui batas. Adapun *al-khaṭī'ah* dalam konteks dosa yaitu apabila seseorang berniat melakukan kesalahan atau pelanggaran dan apa yang diniatkannya itu terlaksana kemudian perbuatannya tersebut telah dilakukan berulang kali. Karena ada juga yang berniat melakukan sesuatu yang salah atau dosa tapi dia tidak jadi melakukannya. Tetapi ada juga orang menghendaki sesuatu yang benar dilakukan, namun dalam melakukannya justru dia melakukan kesalahan, contohnya seorang pemburu hewan yang ingin menembak buruannya, akan tetapi tembaknya meleset dan justru mengenai orang, maka ini dikategorikan sebagai orang yang tersalah. Kemudian ada juga yang melakukan sesuatu yang tidak baik dan dosa untuk melakukannya, akan tetapi yang dilakukan itu justru hal yang benar, maka pelaku ini dianggap tercela sesuai dengan kehendaknya, sekalipun yang terlaksana adalah kebaikan dalam hal ini perbuatannya tidak terpuji, karena dia melakukan sebaliknya.

Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Khaṭī'ah

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, term *khaṭa'* terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an dan tersebar pada 20 ayat dari 13 surah dengan derivasinya berjumlah 15 bentuk, baik dalam bentuk *mufrad* maupun *jama'*.¹³ Adapun

¹² Al-Rāḡib Al-Aṣḡahānī, *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān*, h. 657-659.

¹³ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, h. 234-235.

berdasarkan kronologis turunnya terklafikasi atas dua kategori, yakni ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyyah*. Ayat-ayat yang memuat term *al-khaṭī'ah* atau *khaṭa'* yang masuk kategori *makkiyah* ditemukan pada 10 surah dalam Al-Qur'an dan tersebar pada 14 ayat, sedangkan yang masuk kategori *madaniyyah* ditemukan pada tiga surah dalam Al-Qur'an dan tersebar pada 6 ayat.

Berdasarkan klasifikasi di atas, dari 22 kali pengulangan term *khaṭī'ah* atau *khaṭa'* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, 15 di antaranya merupakan ayat-ayat *makkiyah*, yaitu Al -'Alaq/96: 16, Nūḥ/71: 25, Al-Hāqqah/69: 9, Al-Hāqqah/69: 37, Ṭāhā/20: 73, Al-Syu'arā'/26: 51, Al-Syu'arā'/26: 82, Al-Isrā'/17: 31, Yūsuf/12: 29, Yūsuf/12: 91, Yūsuf/12: 97, Al-Qaṣaṣ/28: 8, Al-'Ankabūt/29: 12 (2 kali), dan Al-A'rāf/7: 161. Sedangkan 7 ayat lainnya masuk ke dalam ayat-ayat *madaniyyah* yaitu Al-Baqarah/2: 58, 81, 286, Al-Nisā/4: 92 (2 kali), 112, dan Al-Ahzāb/33: 5.

Ayat-ayat *makkiyah* yang membahas konsep *al-khaṭī'ah* umumnya berkaitan dengan kisah-kisah umat terdahulu dan pelanggaran berat yang mereka lakukan, seperti terlihat dalam QS al-Hāqqah/69:9 yang menyebutkan kesalahan besar Fir'aun dan kaum-kaum sebelumnya. Kesalahan dalam konteks ayat *makkiyah* sering digambarkan sebagai dosa besar yang disengaja dan berulang-ulang, seperti mendustakan ayat-ayat Allah, menentang para rasul, kesombongan, kemusyrikan, dan kezaliman yang mengakibatkan azab yang berat. Ayat-ayat ini juga banyak menampilkan bentuk-bentuk pengakuan dosa dan permohonan ampun, seperti dalam QS Yūsuf/12:91 dan 97, di mana saudara-saudara Yusuf mengakui kesalahan mereka. Fokus utama ayat-ayat *makkiyah* adalah memberikan peringatan dan pelajaran tentang akibat buruk dari kesalahan dan dosa yang disengaja serta mengajarkan pentingnya bertaubat dan memohon ampunan.

Sementara itu, ayat-ayat *madaniyyah* yang membahas konsep *al-khaṭī'ah* lebih banyak berkaitan dengan aspek hukum dan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat, seperti terlihat dalam QS al-Nisā'/4:92 tentang pembunuhan yang tidak disengaja (*khatha'*). Ayat-ayat *madaniyyah* membedakan secara jelas antara kesalahan yang disengaja dan tidak disengaja, dengan memberikan ketentuan khusus untuk masing-masing jenis kesalahan, seperti dalam QS al-Aḥzāb/33:5 yang menyatakan bahwa tidak ada dosa atas kesalahan yang tidak disengaja, tetapi ada pertanggungjawaban atas apa yang disengaja oleh hati. Ayat-ayat ini juga lebih banyak memberikan solusi praktis dan aturan yang jelas mengenai cara menghadapi atau menebus kesalahan, seperti *kaffārat* (denda/tebusan) untuk pembunuhan yang tidak disengaja, yang menunjukkan karakteristik ayat-ayat *madaniyyah* yang lebih fokus pada pembangunan sistem hukum dan sosial masyarakat Muslim. Selain itu, dalam ayat-ayat *madaniyyah*, subjek yang dibicarakan kebanyakan adalah orang-orang mukmin. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai *al-khaṭī'ah* pada periode Madinah lebih berkaitan dengan kesalahan yang dilakukan oleh individu dalam komunitas Muslim, bukan hanya sebagai bentuk penolakan terhadap kebenaran seperti dalam ayat-ayat *makkiyah*.

Perbedaan mendasar antara kedua kelompok ayat ini yaitu ayat-ayat *makkiyah* tentang *al-khaṭī'ah* lebih menekankan aspek teologis dan peringatan tentang konsekuensi dosa, dengan banyak menggunakan kisah umat terdahulu sebagai pelajaran dan *ibrah*. Kesalahan yang dibahas umumnya adalah dosa-dosa besar yang disengaja dan berkaitan dengan akidah. Sementara ayat-ayat *madaniyyah* lebih menyoroti kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang mukmin dalam interaksi sosial dan hukum, sedangkan ayat-ayat *makkiyah* cenderung membahas kesalahan orang-orang kafir dalam bentuk penentangan terhadap

risalah Islam. Perbedaan ini mencerminkan tahapan dakwah Al-Qur'an yang bertahap, dimulai dengan pembentukan fondasi akidah pada periode Makkah dan dilanjutkan dengan pembangunan sistem sosial-hukum pada periode Madinah.

Term Semakna dengan Al-Khaṭī'ah

a. Al-Ẓanb

Kata *al-ẓanb* (الذنب) tersusun dari huruf *al-ẓāl*, *al-nūn*, dan *al-bā'* yang memiliki tiga makna, yang pertama yaitu dosa atau kesalahan, kedua bermakna bagian belakang sesuatu, dan yang ketiga bermakna seperti bagian atau nasib.¹⁴

Menurut al-Rāḡib al-Aṣḡahānī (w. 502 H) kata *al-ẓanb* digambarkan untuk menjelaskan sesuatu yang terakhir (ujung) dan kehinaan, kata ini juga bermakna belakang sebagaimana dalam ungkapan *hum aẓnāb al-qaum* (kaum paling belakang). Kata *al-ẓanb* digunakan untuk mengartikan ujung pipa saluran air, kata *al-miẓnab* artinya gayung sedangkan *al-ẓunūb* artinya kuda berekor panjang. Asal kata *al-ẓanb* adalah mengambil sesuatu dari ujungnya, oleh karena itu dikatakan dalam sebuah kalimat "*ẓanabtuhu*" artinya aku mengambil atau mendapatkan ujungnya. Lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan perbuatan yang berujung pada bahaya, ini diibaratkan dari kata *al-ẓanb* sendiri yang berarti ujung, oleh karena itu dinamakan *al-ẓanb* dalam artian dosa karena ia merupakan dampak yang dihasilkan dari perbuatan tersebut.¹⁵

Dengan demikian kata *al-ẓanb* mempunyai dua pengertian yaitu perbuatan dosa atau kesalahan dan bermakna sesuatu yang mengikuti dari belakang atau bagian di belakang. Kedua makna ini memiliki hubungan yang erat antar satu dengan yang lain, terlebih bila merujuk kepada makna aslinya yakni "mengikut

¹⁴ Aḥmad Ibn Fāris bin Zakariyā' Al-Qazwīnī Al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, jilid 2, h. 361.

¹⁵ Al-Rāḡib Al-Aṣḡahānī, *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān*, jilid 1, h. 791.

dari belakang”, maka sesuatu yang berdampak pada kehinaan dan keburukan yang mengikuti pelakunya kemanapun dia pergi disebut *al-zanb*.

Term-term *al-zanb* terulang sebanyak 39 kali dalam Al-Qur’an dengan berbagai bentuk derivasinya berjumlah 10 bentuk, dan tersebar pada 37 ayat di 26 surah.¹⁶ Baik dalam bentuk *mufrad* maupun *jama’*. Sedangkan berdasarkan kategori *makkiyah* dan *madaniyyah*, ayat-ayat *al-zanb* yang masuk kategori *makkiyah* ditemukan pada 17 surah sedangkan yang masuk kategori *madaniyyah* ditemukan pada 9 surah dalam Al-Qur’an.

Dari uraian di atas tentang *al-zanb* dapat disimpulkan bahwa, kata ini menggambarkan dosa sebagai konsekuensi yang tak terpisahkan dari perbuatan melanggar, baik yang merugikan hak orang lain maupun diri sendiri, dan menjadi beban yang terus mengikuti pelakunya hingga hari Kiamat. *Al-zanb* tidak hanya menunjukkan tindakan dosa itu sendiri tetapi juga akibat dari perbuatan tersebut, sebagaimana terlihat dari berbagai konteks penggunaannya, yang menunjukkan bahwa setiap pelanggaran terhadap perintah Allah atau pelanggaran sosial akan membawa konsekuensi yang melekat dan mengikuti pelakunya, layaknya ekor yang tak dapat dipisahkan dari tubuh hewan.

b. Al-Sayyi’ah

Kata *al-sayyi’ah* (السّيئة) berasal dari kata *sā’a – yasū’u – sawā’an* yang artinya jelek, buruk, dan jahat. Sedangkan dalam bentuk *al-sayyi’ah* kata ini dimaknai dengan kesalahan, dosa, dan kejahatan.¹⁷ Kata *al-sayyi’ah* juga bermakna keburukan atau lawan dari kebaikan, dan biasa digunakan untuk

¹⁶Muhammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364), h. 276.

¹⁷ Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 674-675. Lihat juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010), h. 183

menyebutkan keburukan yang berkaitan dengan kelaparan, kesempitan, dan juga siksaan.¹⁸

Kata *al-sayyi'ah* terulang sebanyak 168 kali dalam Al-Qur'an dengan bentuk derivasinya berjumlah 28 bentuk.¹⁹ Dari term *al-sayyi'ah* dan turunannya, ternyata dalam bentuk *sū'* paling banyak ditemui dalam Al-Qur'an dibandingkan dengan bentuk lain yang berarti juga keburukan, namun dalam penggunaannya dalam Al-Qur'an, kata *sū'* ini menunjukkan keburukan azab, perbuatan, perkataan, sesuatu yang disembunyikan, sesuatu yang dijauihi, sifat, tempat, keadaan, sesuatu yang dibanggakan, zalim, sesuatu yang dikehendaki Allah.

Kata *al-sayyi'ah* sendiri dan berbagai bentuk turunannya dalam Al-Qur'an memiliki beragam arti yang berhubungan dengan tindakan buruk, mencakup baik pelanggaran ringan maupun berat, serta mengacu pada konsekuensi bagi pelaku keburukan berupa hukuman di dunia dan akhirat. Istilah ini beserta derivasinya berkaitan dengan ucapan, emosi, hasrat, pertolongan, kondisi jasmani dan rohani manusia yang secara keseluruhan bermakna negatif. Selain itu, kata ini dengan segala bentuk turunannya hampir selalu dihubungkan dengan tindakan-tindakan yang tergolong dosa besar, misalnya menyekutukan Allah, mengingkari kebenaran, menghilangkan nyawa, dan melakukan zina. Secara spesifik, *al-sayyi'ah* dan kata turunannya sangat terkait dengan kekufuran, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap turunan *al-sayyi'ah* mengandung aspek-aspek yang berhubungan dengan kekufuran, baik menyangkut jenis perbuatan, dampaknya, keadaan fisik, maupun pelaku kekufuran itu sendiri.²⁰

¹⁸Al-Rāgib Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Li Al-Fāz Al-Qur'ān* (Cet. IV; Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), h. 441.

¹⁹Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, h. 367-370.

²⁰Nusaibah, 'Sayyi'ah Dalam Al-Qur'an' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, 2015), h. 163-164.

Sedangkan menurut Toshihiko Izutsu (w. 1993 M), kata *al-sayyi'ah* dalam Al-Qur'an menunjukkan dua hal, yaitu: *pertama*, sesuatu atau peristiwa yang tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima dalam kehidupan manusia. Dan yang *kedua*, kata *al-sayyi'ah* digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan perbuatan buruk yang dilakukan manusia atau kadang-kadang kata *al-sayyi'ah* dapat dipahami sebagai malapetaka, cobaan, dosa, dan maksiat.²¹

Berdasarkan uraian di atas, kata *al-sayyi'ah* tidak hanya menunjukkan perbuatan dosa syirik, tetapi juga mencakup aspek keburukan yang berkaitan dengan kesempitan hidup, kelaparan, dan siksaan. Al-Qur'an menggunakan kata ini untuk menggambarkan berbagai tingkatan keburukan, baik pelanggaran ringan maupun berat, serta konsekuensinya berupa hukuman di dunia dan akhirat. Istilah ini erat kaitannya dengan ucapan buruk, emosi negatif, hasrat tercela, hingga dosa-dosa besar seperti syirik, kufur, pembunuhan, dan zina.

c. Al-Ism

Kata *al-ism* (الإثم) berasal dari kata *asima* – *ya'samu* -*isman* yang berarti berdosa.²² Kata ini terdiri dari huruf *al-hamzah*, *al-sā'*, dan *al-mīm* yang mengandung makna lambat atau tertinggal, sebagaimana dalam ungkapan (ناقة آثمة) yang berarti unta betina yang berjalan lambat atau tertinggal. Kata *al-ism* (الإثم) berasal dari akar yang sama, karena seseorang yang melakukan dosa itu lambat dalam berbuat kebaikan dan tertinggal darinya.²³

Menurut Rāgib al-Aṣḥfahānī (w. 502 H) kata *al-ism* merupakan nama untuk perbuatan-perbuatan yang menjadikan ditundanya perolehan pahala, adapun

²¹ Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concept in the Qur'an* (Cet. I: Kanada: McGill University Press, 2002), h. 222.

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 34.

²³ Aḥmad Ibn Fāris bin Zakariyā' Al-Qazwīnī Al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, jilid 1, h. 61.

bentuk jamaknya adalah *āsāmun* yang memiliki arti tunda (lambat). Dalam QS al-Baqarah/2 ayat 219 disebutkan:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْمِرِ ۚ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.”²⁴

Maksud ayat ini adalah mengonsumsi dan melakukan kedua hal tersebut dapat mengakibatkan tertundanya mendapat banyak kebaikan.²⁵

Berdasarkan definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kata *al-ism* bermakna asal keterhalangan atau keterlambatan kemudian diartikan dengan “perbuatan dosa” karena pada hakikatnya orang yang melakukan dosa telah membuang kesempatannya untuk mendapatkan kebaikan dalam kehidupannya.

d. Al-Ma‘ṣiyah

Kata *al-ma‘ṣiyah* (معصية) berasal dari kata ‘aṣa- ya‘ṣi (عصى - يعصى) yang artinya mendurhakai (lawan mematuhi).²⁶ Kata ini digunakan apabila seseorang keluar dari ketaatan, asal maknanya adalah membentengi diri dengan tongkatnya.²⁷ Kata ini secara bahasa berarti sikap yang menyatakan bahwa seseorang telah keluar dari koridor ketaatan, tidak melakukan perintah dan malah melanggar apa yang menjadi larangan.

Kata *ma‘ṣiyah* dalam bahasa Indonesia adalah maksiat, yang secara istilah merupakan perilaku seseorang yang mana ia telah melanggar larangan dari ajaran

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, ‘Qur’an Kemenag’.

²⁵ Al-Rāḡib Al-Aṣḡahānī, *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur’ān*, jilid 1, h. 26.

²⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 269.

²⁷ Al-Rāḡib Al-Aṣḡahānī, *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur’ān*, jilid 2, h. 746.

agama, melawan aturan-aturan Allah, membangkang dan membelot dari perintah Allah.²⁸

Term *'aṣā* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 32 kali dengan bentuk derivasinya berjumlah 16 bentuk, 21 kali dalam bentuk *fi'il māḍi*, 6 kali dalam bentuk *fi'il muḍari'*, dan 5 kali dalam bentuk *ism maṣḍar*.²⁹ Klasifikasi ayat-ayat *a'ṣā* dan derivasinya dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua yaitu:

Pertama, kata *a'ṣā* dalam posisi sebagai subjek yaitu: (1) maksiat orang kafir kepada Allah (QS al-Jin ayat/72 23); (2) maksiat orang kafir kepada Rasul (QS al-Muzammil/73: 16, QS Nūh/71: 21, QS al-Nāzi'āt/79: 21, QS al-Hāqqah/69: 10, QS al-Mujādalah/58: 8, QS Maryam/19: 44, QS Ibrāhīm/14: 36, QS Hūd/11: 59, QS Yūnus/10: 91, QS al-Mā'idah/5: 78, QS al-Nisā/4: 42 dan 46, QS Āli 'Imrān/3: 112, dan QS al-Baqarah/2: 61 dan 93); (3) maksiat orang mukmin kepada Allah swt (QS al-Aḥzāb/33: 36, QS Tāhā/20: 121, dan QS al-Nisā/4: 14); (4) maksiat orang mukmin kepada Rasul (QS al-Mujādalah/58 : 9, QS Āli 'Imrān/3: 152, dan QS al-Mumtaḥanah/60: 12); (5) maksiat orang mukmin kepada Ulil Amri (QS al-Kahfi/18: 69 dan QS Tāhā/20: 93). *Kedua*, kata maksiat dalam posisi sebagai objek. Maksudnya ialah dalam suatu ayat Allah berperan sebagai subjek dan memiliki satu objek yaitu orang mukmin sebagaimana dalam QS al-Ḥujurāt/49: 7.

e. Al-Fāhisyah

Kata al-fāhisyah (فاحشة) berasal dari kata *fahūsyā* - *yafḥusyu* yang berarti suatu pekerjaan keji atau jahat.³⁰ Kata ini terdiri dari huruf *al-fā'*, *al-ḥā'*, dan *al-*

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Spiritualitas dan Akhlak*, 2010, h. 152.

²⁹ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, h. 463-464.

³⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 308.

syīn yang menunjukkan arti keburukan dan kekejian dalam sesuatu.³¹ Hal yang sama juga dikemukakan oleh al-Rāgib al-Aṣḥāhānī (w. 502 H) bahwa kata *fahasya* dalam bentuk *al-fahsyā'*, *al-fuḥsy*, dan *al-fāḥisyah* bermakna sesuatu yang sangat jelek, baik berupa perbuatan maupun perkataan. Sebagaimana dalam QS al-A'raf/7: 28 dan QS al-Ahzāb/33: 30.³²

قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kekejian.”³³

يُنْسَاءُ النَّبِيِّ مَنْ يَأْتِ مِنْكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ

Terjemahnya:

Wahai istri-istri Nabi, siapa di antara kamu yang melakukan perbuatan keji yang nyata, pasti azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya.³⁴

Ibn Manẓūr (w. 711 H) menegaskan bahwa setiap tabiat yang sangat buruk, amat hina, amat kotor, dan amat menjijikkan adalah tabiat yang *fāḥisyah* (sangat amat buruk), baik dari segi ucapan maupun perbuatan, dan setiap tindakan yang melampaui kadar dan batasannya, maka hal itu merupakan bentuk perbuatan *fahsyā'*.³⁵

Qurasih Shihab dalam “Ensiklopedia Al-Qur'an” membedakan antara bentuk *fāḥisyah* dan *fahsyā'*, menurutnya penggunaan kata *fāḥisyah* dalam Al-Qur'an hampir semuanya terkait dengan pelanggaran seksual seperti: QS al-srā'/17: 32 menunjukkan pada perbuatan zina, QS al-A'raf/7: 80 menunjukkan

³¹ Aḥmad Ibn Fāris bin Zakariyā' Al-Qazwīnī Al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, jilid 4, h. 478.

³² Al-Rāgib Al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān*, jilid 3, h. 31.

³³ Maksud melakukan kekejian di sini adalah syirik, tawaf bertelanjang di sekeliling Ka'bah, dan sebagainya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag'.

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag'.

³⁵ Abū Faḍl Jamāl al-Dīn al-Ifriqīn Ibn Manẓūr, *Lisān Al-Arab*, jilid 6, h. 325. Muhammad Ibnu Manẓūr, *Lisānul Al-Arab*, jilid 2 (Beiurt: Dār al-Sadīr, 2003).

pada perbuatan dosa kaum Luth, QS al-Nisā'/4: 22 menunjukkan pada perbuatan mengawini dan mewarisi mantan istri bapaknya, QS al-A'rāf/7: 28 menunjukan pada perbuatan telanjang saat *tawaf* yang merupakan kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah.³⁶

Berbeda dengan bentuk *al-fahsyā'*, beliau menguraikan kata tersebut kedalam empat macam: *pertama*, kata *al-fahsyā'* merupakan perintah setan dengan menggunakan tiga macam redaksi dirangkaikan dengan kata *al-sū'* (lihat QS al-Baqarah/2: 169), kata *al-faqr* (lihat QS al-Baqarah/2: 268), dan kata *al-munkar* (lihat QS al-Nūr/24: 21); *kedua*, menegaskan bahwa Allah tidak menolerir sifat *al-fahsyā'*, pada bagian ini ada dua macam redaksi yaitu dalam bentuk negatif (didahului kata “tidak”) sebagaimana dalam QS al-A'rāf/7: 28, kemudian dalam bentuk positif sebagaimana dalam QS al-Naḥl/16: 90; *ketiga*, menyatakan ke-*ma'sum*-an nabi Yusuf as. sebagaimana dalam QS Yūsuf/12.24; *keempat*, menegaskan bahwasanya shalat itu mencegah *al-fahsyā'* dan *al-munkar* sebagaimana dalam QS al-'Ankabūt/29: 45.³⁷

f. Al-Munkar

Kata *al-munkar* (المنكر) berasal dari kata *nakira – yankaru* (نكر - ينكر) yang bermakna tiada mengetahui urusan itu.³⁸ Kata ini terdiri dari huruf *al-nūn*, *al-kāf*, dan *al-rā'* yang menunjukkan makna “sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari, dalam arti; tidak disetujui” sebagaimana dalam ungkapan *nakira al-sya' wa ankarahu* artinya hatinya tidak menerima sesuatu itu dan lisannya tidak mengakuinya.³⁹ Secara istilah kata *al-munkar* artinya adalah sesuatu yang

³⁶ M Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 1, h. 202.

³⁷ M Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 1, h. 203.

³⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 468.

³⁹ Aḥmad Ibn Fāris bin Zakariyā' Al-Qazwīnī Al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, jilid 5, h. 476.

dikatakan buruk oleh akal pikiran yang jernih, atau akal pikiran menganggap baik terhadap sesuatu, tetapi syariat menghukuminya sebagai sebuah keburukan.⁴⁰

Kata *al-munkar* atau *nakira* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 35 kali dengan bentuk derivasinya 15 bentuk.⁴¹ Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan bentuk *al-munkar* bisa dilihat dalam QS al-Taubah/9: 112.

التَّائِبُونَ الْعِبَادُونَ الْحَمِدُونَ السَّابِحُونَ الرُّكُعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

Terjemahnya:

(Mereka itulah) orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama),⁴² rukuk dan sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar,⁴³

إِنَّكُمْ لَتَتَّبِعُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ ۚ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ ۖ ...

Dalam Al-Qur'an juga didapati kata *al-munkar* berdampingan dengan kata *al-fāhisyah*, sebagaimana dalam QS al-Nūr/24: 21.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوتَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan! Siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh (manusia mengerjakan perbuatan) yang keji dan mungkar.⁴⁴

Menurut Quraish Shihab, ulama menafsirkan kata *al-fahsyā'* di dalam ayat ini dengan segala dosa yang amat keji dan besar mudaratnya. Adapaun kata *al-munkar* adalah dosa yang diingkari dan dilarang oleh syarak dan akal sehat, dengan demikian rangkaian kata *al-fahsyā'* dan *al-munkar* pada ayat ini mencakup segala macam dosa yang ada.⁴⁵

⁴⁰ Al-Rāḡib Al-Aṣḡahānī, *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān*, jilid 3, h. 683.

⁴¹ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, h. 718-719.

⁴² Menurut sebagian mufasir, termasuk golongan ini adalah mereka yang berpuasa.

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag'.

⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag'.

⁴⁵ M Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 1, h. 203.

Secara alami, ketika akal dan jiwa seseorang berada dalam kondisi sehat dan normal, mereka akan secara otomatis membenci perbuatan dosa. Ini menjelaskan mengapa perbuatan dosa tepat disebut sebagai "*al-munkar*" istilah yang mengacu pada tindakan yang tidak biasa dilakukan oleh orang yang memiliki akal sehat dan yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syariat Islam. Perbuatan *al-munkar* pada dasarnya adalah sesuatu yang asing dan tidak selaras dengan fitrah manusia yang suci, sehingga jiwa yang masih bersih akan menolak dan tidak nyaman dengan tindakan tersebut. Ketidaknyamanan batin ini merupakan mekanisme penolakan alami terhadap hal-hal yang menyimpang dari norma kebaikan yang telah tertanam dalam diri manusia.

g. Al-Ḥins

Kata *al-ḥins* (الحنث) berasal dari kata *ḥaniṣa* - *yahnaṣu* - *ḥins* yang bermakna melanggar sumpah.⁴⁶ Kata ini terdiri dari huruf *al-ḥā'*, *al-nūn*, dan *al-ṣā'* yang mengandung makna dosa dan kesalahan.⁴⁷ Kata *al-ḥins* terulang sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada QS Ṣād/38: 44 yang berbentuk *fi'il* dan QS al-Wāqī'ah/56: 46 berbentuk *ism maṣdar*.⁴⁸

وَحُذِّ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنَثْ....

Terjemahnya:

Ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah (istrimu) dengannya dan janganlah engkau melanggar sumpah..⁴⁹

وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْجَنِّبِ الْعَظِيمِ

Terjemahnya:

⁴⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 110.

⁴⁷ Aḥmad Ibn Fāris bin Zakariyā' Al-Qazwīnī Al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, jilid 2, h. 109.

⁴⁸ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, h. 220.

⁴⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag'.

Mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar.⁵⁰

Menurut al-Rāgib al-Aṣḥānī (w. 502 H) kata *al-ḥins* merupakan kesalahan yang termasuk dosa, dan sumpah palsu dinamakan dengan *al-ḥins* dikarenakan alasan tersebut.⁵¹ Pada QS al-Wāqī'ah di atas, dosa yang dimaksudkan adalah kufur dan menjadikan berhala-berhala dan tandingan-tandingan sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Ibnu 'Abbas (w. 68 H) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dosa besar dalam ayat ini ialah mempersekutukan Allah. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, al-Dahhak, Qatadah, dan al-Saddi serta lain-lainnya. Sedangkan al-Sya'bi (w. 104 H) mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah sumpah palsu.⁵²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa term-term semakna dengan *al-khaṭī'ah* (الخطيئة) dalam Al-Qur'an seperti *al-ẓanb* (الذنب), *al-sayyi'ah* (السّيئة), *al-ism* (الإثم), *al-ma'ṣiyah* (المعصية), *al-fāḥisyah* (الفاحشة), *al-munkar* (المنكر), dan *al-ḥins* (الحنث) memiliki persamaan dalam menggambarkan perbuatan dosa atau kesalahan yang menyimpang dari syariat Allah dan bertentangan dengan akal sehat. Semua term tersebut mencerminkan pelanggaran terhadap norma agama, baik yang bersifat individual maupun sosial, serta memiliki konsekuensi duniawi maupun ukhrawi. Namun, masing-masing term memiliki penekanan dan cakupan makna yang berbeda.

KESIMPULAN

Hakikat *al-khaṭī'ah* dalam Al-Qur'an adalah setiap bentuk perbuatan yang menyimpang dan melanggar dari kebenaran syariat agama dan bertentangan dengan akal sehat. Ia mencakup kesalahan lahir dan batin, besar maupun kecil,

⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag'.

⁵¹ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān*, jilid 1, h. 578.

⁵² Al-Damasyqī, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, h. 466.

disengaja maupun tidak disengaja, serta pelanggaran yang berdampak secara pribadi maupun sosial. Adapun term-term semakna dengan *al-khaṭī'ah* (الخطيئة) dalam Al-Qur'an seperti *al-ẓanb* (الذنب), *al-sayyi'ah* (السيئة), *al-iṣm* (الإثم), *al-ma'ṣiyah* (المعصية), *al-fāḥisyah* (الفاحشة), *al-munkar* (المنكر), dan *al-ḥinṣ* (الحنث).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Bahrūn, *Dosa-Dosa Menurut Al-Qur'an* (Cet. IX; Bandung: Gema Risalah Press Bdg, 1993).
- Ahmad, Solihin Bunyamin, *Kamus Induk Al-Qur'an Metode Granada* (Tangerang: Granada Investasi Islami, 2011)
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364)
- Al-Rāzī, Aḥmad Ibn Fāris bin Zakariyā' Al-Qazwīnī, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, jilid 2 (t.t.: Dār al-Fikr, 1979).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Ibn Manẓūr, Abū Faḍl Jamāl al-Dīn al-Ifrīqīn, *Lisān Al-'Arab*, jilid 1 (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H),
- Izutsu, Toshihiko, *Ethico Religious Concept in the Qur'an* (Cet. I: Kanada: McGill University Press, 2002).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag', 2022 <<https://quran.kemenag.go.id/>> [accessed 23 July 2024]
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2016).
- Muḥammad Mutawallī Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī* (Maṭābi' Akhbār al-Yaum).
- Nusaibah, 'Sayyi'ah Dalam Al-Qur'an' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).
- 'Umar, Aḥmad Mukhtar 'Abd al-Hamīd, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'āṣirah* (Cet. I; Mesir: Alim al-Kutub, 2008)
- Warson, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010).